

**Pelatihan Dakwah Kultural Antikorupsi Melalui Budaya Karawitan
Di Masa Covid-19**

LAPORAN PRODAMAT

Laporan ini disusun guna memenuhi salah satu syarat
Memperoleh Sertifikat syarat kelulusan
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

Suwandi : 1907052011
Imroatum Muhimmah : 1907052010

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

Pelatihan Dakwah Kultural Antikorupsi Melalui Budaya Karawitan Di Masa Covid-19

Suwandi¹, Imroatum Muhimmah², Suyadi³

Universitas Ahmad Dahlan kampus 2, Jl. Pramuka, Sidikan UH Yogyakarta

Email: imrotum.muhiimah@gmail.com

ABSTRAK

Problematika sosial yang kian bervariasi seiring perkembangan zaman menjadi tantangan tersendiri. Korupsi telah menjadi permasalahan yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia. Korupsi telah menjamur keberbagai aspek bidang kehidupan sehingga menimbulkan banyak kerugian disebabkan karena faktor kultural, ekonomi dan politik. Tujuan pengabdian ini diantaranya, a) meningkatkan keterampilan dakwah kultural secara virtual sebagai upaya pencegahan korupsi selama pandemic covid-19, b) menyiapkan kader dai/mubaligh yang berwawasan serta memiliki semangat antikorupsi, c) memaksimalkan peran, fungsi dan tanggungjawab institusi maupun kelompok keagamaan dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dikalangan umat beragama, d) mewujudkan masyarakat prenggan sebagai masyarakat percontohan yang memiliki sikap antikorupsi. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode *participatory Action Research* (PAR) dengan tiga tahapan, yaitu analisis situasi terkini, kolaborasi rekacipta gending antikorupsi, dan pelatihan serta pendampingan dakwah kultural antikorupsi secara virtual. Hasil Pengabdian ini bahwa masyarakat Prenggan Kotagede Yogyakarta harus senantiasa menjalankan dakwah kultural melalui budaya, misalnya dengan alat musik karawitan, tetap semangat dan Istiqamah dalam menjalankan dakwah antikorupsi melalui tembang jawa yang bernuansa dakwah Islami yang berisikan nilai-nilai akhlak mulia. Serta mulai meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital sebagai media dakwah virtual untuk menghindari kerumunan masa sekaligus menjangkau jamaah lebih luas dan banyak. Oleh karena itu, semua bentuk kegiatan sekarang ini menggunakan teknologi atau *daring* dalam jaringan atau secara virtual.

Kata kunci: Dakwah Kultural, Virtual, Prenggan, Karawitan, Covid-19.

ABSTRACT

Social problems that are increasingly varied with the times have become a challenge in itself. Corruption has become a very crucial problem for the Indonesian people. Corruption has mushroomed in various aspects of life, causing a lot of losses due to cultural, economic and political factors. The objectives include, a) increasing virtual cultural da'wah skills as an effort to prevent corruption during the covid-19 pandemic, b) preparing cadres of dai/mubaligh who are insightful and have an anti-corruption spirit, c) maximize the roles, functions and responsibilities of institutions and religious groups in maintaining values. -moral and spiritual values among religious people, d) realizing the prenggan community as a pilot community that has an anti-corruption attitude. The implementation of the activity uses the participatory Action Research (PAR) method with three stages, namely analysis of the current situation, collaboration of anti-corruption gending creations, and virtual training and assistance for anti-corruption cultural da'wah. The results of this study are that the people of Prenggan Kotagede Yogyakarta must always carry out cultural da'wah through culture, for example with musical instruments, keep the spirit and istiqomah in carrying out anti-corruption propaganda through Javanese songs with nuances of Islamic da'wah which contains noble moral values. As well as starting to improve skills in using digital technology as a virtual da'wah media to avoid mass crowds while reaching wider and larger congregations. Therefore, all forms of activity today use technology or online in a network or virtually.

Keywords: Cultural Da'wah, Virtual, Prenggan, Karawitan, Covid-19.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat diambil dari kemajuan IPTEK berdampak dalam penentuan nilai, baik bersifat positif maupun negatif. Nilai positif dapat dilihat dengan adanya kombinasi antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Barat yang menjadikan Islam semakin kaya dengan nilai-nilai kebudayaan melalui pembuktian sains dan teknologi. Dampak negatif berupa menurunnya nilai-nilai moralitas umat Islam yang lebih menerima dan mengambil nilai-nilai budaya Barat tanpa adanya penyeleksian terlebih dahulu. Dampak yang dirasakan sekarang Jhon Naisbit dalam Mega Trend 2000 mengatakan bahwa kecenderungan masyarakat dalam 3F: *fun (hiburan), food (makanan), and fashion (pakaian)*. Lain halnya dengan Jalaluddin Rahmat yang menyebutkan 5F: *faith, fear, acts, fiction and formjulatilation* (Nur Alhidayatillah, 2017).

Menyikapi hal tersebut perlunya pendekatan dakwah yang memiliki inovasi-inovasi dalam kegiatan dakwah oleh para Dai, diantaranya seperti bentuk inovasi yang dapat dilakukan dengan cara dakwah yang modern. Dai merupakan orang yang melakukan tugas dakwah (Nurfuadi, 2008). Istilah lain, dikenal dengan sebutan Mubaligh/Mubalighat, Ustadz/Ustadzah, atau umumnya dikenal dengan pencerahan. Dakwah Islam merupakan upaya untuk mempengaruhi orang lain agar mereka dapat bersikap dan bertingkah laku Islami, atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Dai tersebut (Agus Salim, 2017). Dalam penyampaian dakwah Islam perlu seorang Dai menggunakan dakwah dinamis. Dakwah dinamis dapat disebut sebagai kegiatan dakwah dengan melihat dan menyesuaikan keadaan atau persoalan yang terjadi ditengah masyarakat, dakwah tersebut tidak bersifat statis, dan dilaksanakan dengan penuh semangat. Dakwah dinamis dilaksanakan dengan melihat kondisi situasi yang benar-benar terjadi di masyarakat tersebut dan memilih cara baru yang lebih tepat dan menarik dalam kegiatan dakwah (Nur Alhidayatillah, 2017). Dakwah dinamis memiliki kemampuan dalam *local genius*, yaitu kemampuan dalam menyeleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing (Zuhdi, 2012).

Problematika sosial yang kian bervariasi seiring perkembangan zaman menjadi tantangan tersendiri. Sesuai dengan Ahmad Walik berpendapat bahwa dakwah harus diformat, sehingga dapat melawan tantangan zaman. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan untuk merehabilitasi dampak yang menyimpang dalam perkembangan zaman, tetapi dapat digunakan sebagai determinan dalam mengendalikan perkembangan zaman (Bukhari, 2012). Sehingga seorang Dai dapat memberikan materi yang relevan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh jamaah. Selain itu keberadaan Dai sebagai sumber daya manusia yang secara khusus komitmen menyuarakan antikorupsi masih sangat diperlukan. Media sosial yang sangat massif juga mempengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi, perlu bimbingan agar tidak terseret banjir informasi yang adakalanya membawa sampah yang justru merusak pemahaman hingga menimbulkan provokasi.

Apabila dua kondisi tersebut tidak dipahami dengan baik oleh seseorang Dai, maka ilmu serta pemahaman masyarakat akan stagnan dan tidak dinamis. Padahal adakalanya materi dakwah sangat diperlukan, guna mempengaruhi masyarakat untuk bersama melawan kezaliman serta menegakkan keadilan dan kesejahteraan, sebagaimana ajaran agama maupun Pancasila sebagai dasar bernegara. Dakwah tetaplah perlu dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, serta keteladanan yang baik.

Korupsi sudah menjadi permasalahan begitu kritis, bagi bangsa Indonesia. Korupsi sudah menjamur keberbagaian aspek bidang kehidupan yang mengakibatkan tidak sedikit kerugian karena disebabkan faktor kultural, ekonomi dan politik. Dampak watak feodalisme bangsa Indonesia menjadi faktor utama penyebab maraknya korupsi di Indonesia (Gusti Agung, Ayu Duke, 2018). Analisis tersebut dilanjutkan dengan faktor-faktor yang lainnya misalnya faktor kebudayaan yang merupakan implikasi negative, sistem feodalisme, faktor ekonomi yang dibuktikan dengan rendahnya kesejahteraan di Indonesia, faktor struktur pemerintahan yang masih sentralistik dan faktor politik yang kotor. Oleh sebab itu, kepentingan bagi banyak partai yang ingin memenangkan pemilu menjadi sebab pemicu maraknya korupsi di Indonesia (Gusti Agung, Ayu Duke, 2018).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa korupsi di Indonesia merupakan suatu kejadian yang sudah terjadi selama beberapa abad dan menjadi permasalahan yang sangat rumit untuk dipecahkan, sulitnya memecahkan masalah korupsi ini, dikarenakan korupsi sudah menjadi budaya, kebiasaan, dan suatu "*way of life*".

Permasalahan terjadi pada kesenian musik yang terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu budaya karawitan merupakan kesenian musik tradisional Jawa. Budaya karawitan pada saat ini mulai redup dan jarang sekali ditemui. Bertepatan dengan perkembangan zaman, sudah banyak musik-musik modern yang diminati dan berkembang, sehingga musik atau budaya karawitan mulai redup, sehingga menyebabkan menurunnya minat terdapat seni karawitan dikalangan masyarakat. Padahal budaya karawitan merupakan identitas bangsa Indonesia. Sebagai masyarakat Indonesia sebaiknya menjaga dan melestarikan seni karawitan supaya tidak diklaim oleh negara-negara lain. Salah satu bentuk melestarikan budaya karawitan agar tetap bertahan eksistensinya, maka Dai dalam memberikan dakwah dapat melalui budaya karawitan (Pratama, Joko, Widjajantie, Negeri, & Bodeh, 2019).

Permasalahan tersebut menyadarkan kami untuk ikut berkontribusi dalam melakukan pembinaan para Dai untuk menambah wawasan keagamaan secara mendalam dan luas, salah satunya adalah dalam bidang antikorupsi. Sehingga solusi dari permasalahan tersebut antara lain dengan melaksanakan pelatihan Dai antikorupsi melalui budaya karawitan. Hal tersebut karena dinilai masih rendahnya penyampaian dakwah yang bermuatan antikorupsi dan rendahnya minat dalam budaya karawitan. Disituasi yang masih berada pada masa covid-19, maka pelaksanaan kegiatan tetap dilakukan dengan mematuhi standar protokol kesehatan, dan secara virtual *zoom* dengan demikian keselamatan seluruh peserta dapat terjaga.

Pelatihan Dakwah Antikorupsi dilakukan ditengah suasana pandemi covid-19, dilaksanakan dengan beberapa tujuan diantaranya, a) meningkatkan keterampilan dakwah kultural secara virtual sebagai upaya pencegahan korupsi selama pandemic covid-19, b) menyiapkan kader dai/mubaligh yang berwawasan serta memiliki semangat antikorupsi melalui budaya karawitan, c) memaksimalkan peran, fungsi dan tanggungjawab institusi maupun kelompok keagamaan dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual di kalangan umat beragama, d) mewujudkan masyarakat Prenggan sebagai masyarakat percontohan yang memiliki sikap antikorupsi.

METODE

Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode *participatory Action Research* (PAR) dengan tiga tahapan, yaitu analisis situasi terkini, kolaborasi rekacipta gending antikorupsi, dan pelatihan serta pendampingan dakwah kultural antikorupsi secara virtual. Pelatihan Dakwah Kultural Antikorupsi Melalui Budaya Karawitan Di Masa Covid-19 dilaksanakan pada hari Ahad, 02 Mei 2021. Kegiatan pelatihan tersebut merupakan lanjutan dari kegiatan Pelatihan Dai Antikorupsi di Tengah Pandemi Covid-19, dilaksanakan pada hari Sabtu, 08 Agustus 2020 dan hari Ahad, 09 Agustus 2020 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB. Terdapat tujuh mahasiswa dan satu mitra yang terlibat didalam kegiatan tersebut.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta ialah desa binaan Universitas Ahmad Dahlan. Desa ini merupakan salah satu desa yang terpilih Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai percontohandesa antikorupsi atau kampung kejujuran sejak 2013-2017, fenomena ini menarik diangkat, karrena sejak diterapkannya UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Kepala desa Prenggan menyebutkan bahwa program-program KPK guna mewujudkan Prenggan sebagai kampung antikorupsi kurang berhasil. Program-program yang ada hanya menyentuh keluarga, khususnya ibu dan anak, sedangkan kelompok masyarakat lainnya belum tersentuh padahal banyak kelompok mitra yang berkontribusi pada keberhasilan Prenggan, dua diantaranya adalah Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Prenggan dan Paguyuban Mubaligh Prenggan (Suyadi, *et al* 2020).

Menurut informasi yang kami dapatkan dari bapak inisial S, salah satu penyuluh antikorupsi yang sedang melakukan pengabdian di wilayah tersebut, wilayah kampung Prenggan memiliki batas wilayah sebagai berikut: Bagian barat terdapat kelurahan Giwangan dan kelurahan Pandeyan. Bagian Timur terdapat kelurahan Rejowinangun dan Kelurahan Purbayan. Bagian Utara terdapat kelurahan Pandeyan dan kelurahan Prenggan terdiri dari 57 RT dan 13 RW. Jumlah total warga kampung Prenggan adalah 11.059 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 5.381 jiwa dan perempuan sebanyak 5.678 jiwa. Dikampung Prenggan sendiri terdapat 3.420 kepala keluarga.

Keberadaan prasarana peribadatan di Kelurahan Prenggan di dominasi oleh tempat peribadatan untuk penduduk yang beragama Islam dengan banyaknya Masjid dan langgar/Mushola. Gereja Katolik 1 unit, Gereja Protestan 1 unit, Mushola 13 unit, dan Masjid 19 unit. Dominasi masyarakat yang beragama Islam menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mampu menunjukkan teladan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah semangat antikorupsi yang bukan hanya terjadi di lingkungan pejabat pemerintahan saja. Maka dari itu beberapa orang yang tergabung dalam paguyuban Dai antikorupsi Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Prenggan menjadi pioner untuk menyalurkan dakwah antikorupsi tersebut. Mereka inilah yang diharapkan mampu memperkuat pemahaman masyarakat mengenai antikorupsi.

Kegiatan tersebut dilaksanakan di Pendopo Kajengan Prenggan Kotagede Yogyakarta pada hari Ahad, 02 Mei 2021 sebagaimana kesepakatan antara kelompok prodamat dengan peserta pelatihan Dai, maka kegiatan dilaksanakan dalam waktu satu kali, namun sebelum itu ada latihan penerapan lirik lagu dakwah antikorupsi dengan Karawitan pada bulan April yang dilaksanakan setiap akhir pekan. Tembang lagu yang diaransemen oleh H. Sukarjiyono, Santoso Rahayu dkk, mendapat apresiasi dari berbagai pihak (Diyana Faturrahman, 2021). Kegiatan pelatihan Pelatihan

Dakwah Kultural Antikorupsi Melalui Budaya Karawitan Di Masa Covid-19 merupakan kelanjutan dari Pelatihan Dai Antikorupsi di Tengah Pandemi Covid-19 yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 08 Agustus 2020 dan hari Ahad, 9 Agustus pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB. Gambaran kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kegiatan Dakwah Kultural melalui Karawitan

Kegiatan tersebut dihadiri oleh bapak Dr. Suyadi M.Pd. dari Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. Waharjani, M. Ag. dari Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Serta dibuka oleh bapak Muzakir selaku sekretaris Pimpinan Ranting Muhammadiyah Prenggan. Peserta pelatihan ini merupakan paguyuban Mubaligh Prenggan yang berjumlah 20 orang. Dengan kegiatan mengaransemen tembang jawa bernuansa dakwah antikorupsi yang diiringi dengan music karawitan, tembang jawa tersebut dibuat oleh Dr. Waharjani, M. Ag dan H. Sukarjijono kemudian dinyanyikan dengan bersama-sama oleh kelompok Karawitan Madyolaras Sekar Mentao di Pendopo Kajangan Kotagede Yogyakarta. Adapun tembang jawa yang dimaksud menurut Waharjani adalah antara lain berisi bagaimana seharusnya hidup beragama, menampilkan wajah Islam yang rahmah sebagaimana diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku hidup yang baik, nilai-nilai akhlak mulia, juga pentingnya menjaga kesehatan. Selain itu banyaknya bencana sosial yang terjadi tidak lain adalah ulah dan dampak dari perbuatan koruptor, untuk itu budi pekerti yang luhur seperti jujur harus betul-betul dikedepankan.

Pengabdian yang dilakukan oleh Suyadi dkk, dengan hasil pengabdian masyarakat ini meningkatkan keberdayaan mitra pada tiga aspek. *Pertama*, mengaktifkan kembali dakwah kultural yang selama ini berhenti total. *Kedua*, penciptaan “gending Dakwah Antikorupsi” sebagai bahan atau materi baru dalam latihan seni karawitan bernuansa dakwah Islam untuk pencegahan korupsi. *Ketiga*, peningkatan keterampilan penggunaan teknologi digital sebagai media dakwah virtual untuk menghindari kerumunan masa sekaligus menjangkau jamaah yang lebih luas. Peningkatan pemberdayaan masyarakat ini semakin menguatkan kelurahan Prenggan sebagai Desa Antikorupsi yang telah dipilih Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sejak tahun 2013. Program ini diharapkan juga berkembang secara terus menerus sehingga mitra Paguyuban Mubaligh Prenggan memiliki resiliensi dakwah antikorupsi selama masa covid-19 yang tangguh. Keberhasilan program ini berimplikasi serius terhadap penguatan sikap dan pengetahuan masyarakat tentang antikorupsi di tengah pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Suyadi dkk, di atas yang secara umum menghimbau seluruh rakyat Indonesia khususnya masyarakat Prenggan Kotagede Yogyakarta

harus senantiasa menjalankan dakwah kultural melalui budaya misalnya dengan alat musik karawitan, tetap semangat dan Istiqamah dalam menjalankan dakwah antikorupsi melalui tembang jawa yang bernuansa dakwah Islami yang berisikan nilai-nilai akhlak mulia. Serta mulai meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital sebagai media dakwah virtual untuk menghindari kerumunan masa sekaligus menjangkau jamaah lebih luas dan banyak. Oleh karena itu, semua bentuk kegiatan sekarang ini menggunakan teknologi atau *daring* dalam jaringan atau secara virtual.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat/pemberdayaan umat (Prodamat) merupakan salah satu bentuk pengabdian dari mahasiswa pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan untuk masyarakat/umat. Dakwah antikorupsi di tengah pandemi kurang mendapat perhatian, substansi tema dakwah antikorupsi perlu dikaitkan dengan bencana kesehatan, sehingga tetap aktual. Kami berharap agar tujuan pelatihan tersebut dapat tercapai, lahir kader da'i/ Mubaligh yang berwawasan serta memiliki semangat antikorupsi, semakin memaksimalkan peran, fungsi dan tanggungjawab paguyuban Mubaligh di Prenggan dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual di kalangan umat beragama, terciptanya karakter dan sifat yang disiplin, berani, sederhana, jujur, kerja keras, adil, mandiri dan peduli dalam hidup sehari-hari. Hingga nantinya dapat mewujudkan masyarakat Prenggan sebagai masyarakat percontohan yang mempunyai sikap antikorupsi. Kemudian mampu menjadi contoh untuk kelompok masyarakat lain di seluruh Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada mitra Pimpinan Ranting Muhammadiyah/Aisyah (PRM/PRA) dan Paguyuban Mubaligh Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta sudah ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pengabdian. Kami ucapkan terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (LPPM UAD) yang telah membantu pembiayaan pengabdian masyarakat ini. Semua kalangan yang ikut serta membantu dalam mensukseskan acara kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. (2017). Peran Dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(14), 94.
- Bukhari, M. A. (2012). *Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis*. 4, 111–130.
- Diyan Faturrahman. (2021). UAD Lakukan Dakwah Antikorupsi Secara Kultural. *Suara Muhammadiyah*, 1.
- Gusti Agung, Ayu Duke, W. (2018). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Untuk Berperilaku Anti Koruptif Melalui Pendidikan Antikoruptif Melalui Pendidikan Antikorupsi. *Jurnal Ilmiah Prodi Magister Kenotariatan*, 2(1), 17–25.
- Nur Alhidayatillah. (2017). Dakwah Dinamis Di Era Modern. *Jurnal An Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2), 265–276.
- Nurfuadi. (2008). Retualisasi Profesi Dakwah. *Komunika*, 2(1), 54.
- Pratama, Y., Joko, S., Widjajantie, K., Negeri, S. M. P., & Bodeh, K. (2019). *Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang*. 8, 137–149.
- Suyadi, Waharjani, Sumaryati, Diyan Faturrahman, A. (2020). Pelatihan Da'i Antikorupsi Di Tengah Pandemi Covid-19 Bagi Paguyuban Mubaligh Dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah/Aisyiyah (PRM/PRA) Desa Antikorupsi Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 659–668.
- Zuhdi, M. H. (2012). Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya. *Religia*, 15(1), 46–64.